

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi ini sangat diperlukan bagi manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sebaik-baiknya. Sepanjang hidup manusia tidak terlepas dari peristiwa komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (2008:24) “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Dalam hal ini setiap manusia terlibat ke dalam komunikasi yang terdiri dari pembicara, penyimak dan pendengar.

Berbicara tentang bahasa ini tidak lepas dari media massa. Dengan demikian media ini merupakan alat maupun sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Dalam media massa juga menggunakan bahasa sebagai alat dan sarana komunikasi untuk sekumpulan orang banyak. Menurut Blake dan Haroldsen (2009:79) “Media massa merupakan lembaga sosialisasi pesan-pesan baik formal maupun informal yang penting dalam bermasyarakat”.

Sarana komunikasi dalam media massa penulis mengambil objek yakni surat kabar harian *Riau Pos*. Surat kabar harian *Riau Pos* adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Riau, Indonesia. Surat kabar harian *Riau Pos* menyajikan berbagai fakta

yang terjadi di daerah Riau dan memberikan informasi berbagai bisnis, ekonomi, politik dan kriminal. Menurut Depdiknas (2008: 1361) “Surat kabar harian adalah lembaran-lembaran kertas bertulisan berita koran dan surat kabar yang terbit setiap hari”. Lembaran-lembaran kertas bertulisan berita koran ini tentu akan berbentuk wacana. Dengan demikian dalam penulisan berita tersebut terdapat jenis wacana yang bermacam-macam bentuknya. Namun penulis memilih menganalisis konteks wacana tulis rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos* sebagai bahan kajian yang akan diteliti. Hal ini disebabkan bahwa surat kabar harian yang diterbitkan di Riau dan banyak dibaca masyarakat.

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan lainnya. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi Bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Hymes dalam Fatimah (2012:25) adalah latar (*Setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*end*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Setelah penulis membaca Surat Kabar Harian Riau Pos penulis dihadapkan oleh unsur-unsur konteks situasi, dari beberapa surat kabar yang tidak termasuk kedalam unsur-unsur konteks situasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Konteks wacana tulis dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*”.

Fenomena yang terdapat dalam rubrik metro kriminal ini adalah terjadinya perbuatan kejahatan yang melibatkan suatu korban. Kriminal adalah berkaitan dengan

kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang (KBBI, 2008: 741).

Konteks wacana yang ada pada rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos* dapat dilihat pada contoh konteks wacana tulis diantaranya latar (*setting* dan *scene*) yang mengacu pada latar tempat yaitu di jalan Kaharuddin Nasution, Kecamatan Marpoyan Damai dan mengacu pada latar tempat yaitu Kamis (27/7) pukul 09.00 WIB. Hal itu dapat dilihat pada contoh kutipan berita yang berjudul “Modus Pergi Pesta, Kesucian Direnggut Paksa” sebagai berikut:

“Di usia 21 tahun, kesucian Rn, warga jalan Kaharuddin Nasution, Kecamatan Marpoyan Damai dirampas Si”.  
(Publikasi, *Riau Pos* Selasa 1 Agustus 2017)

Konteks wacana unsur peserta (*participants*) yang terlibat dalam berita tersebut yaitu Rn (21) sebagai korban, Si (18) sebagai pelaku dan Edy Sumardi Priadinata sebagai Waka Polresta Pekanbaru yang membenarkan kejadian dalam berita dan telah menerima laporan dari korban. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Di usia 21 tahun, kesucian Rn, warga jalan Kaharuddin Nasution, Kecamatan Marpoyan Damai dirampas Si. Pelaku tak lain merupakan teman Rn yang masih berusia 18 tahun”.  
“Waka Polresta Pekanbaru AKBP Edy Sumardi Priadinata SIK membenarkan kejadian tersebut.”  
(Publikasi, *Riau Pos* Selasa 1 Agustus 2017)

Konteks situasi wacana tulis unsur Hasil (*ends*) bertujuan bahwa terjadinya pemaksaan merenggut kesucian seorang wanita yang dilakukan Si (21) dengan modus mengajak pergi pesta Rn (18) ulang tahun di Jalan Kaharuddin Nasution, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Namun ajakan pergi pesta ini menjadi malapetaka

bagi Rn (18). Mendengar kejadian ini maka Waka Polresta membenarkan kejadian tersebut. Kasus ini langsung ditangani Satreskrim Polresta Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berita dibawah ini:

“Waka Polresta Pekanbaru AKBP Edy Sumardi Priadinata SIK membenarkan kejadian tersebut. Ia mengatakan, pihaknya telah menerima laporan dari korban. “Laporan dan pengaduannya sudah kita terima, keterangan korban juga telah dimintai,” ujar Edy”.  
(Publikasi, *Riau Pos* Selasa 1 Agustus 2017)

Selanjutnya konteks wacana tulis unsur Amanat (*message*). Hal ini didapatkan pada berita yang berjudul Modus Pergi Pesta, Kesucian Direnggut Paksa ini berisikan amanat berhati-hatilah memilih teman dan ketika diajak teman pergi walaupun teman baik namun ujungnya membawa malapetaka bagi kita. Diharapkan kepada Polresta Pekanbaru agar menangani dengan baik dan selalu melakukan penyelidikan kasus-kasus seperti itu. Bentuk amanat ini terlihat pada kutipan berikut:

“Rn tak menyangka ajakan Si untuk pergi pesta ulang tahun menjadi malapetaka bagi dirinya”.  
“Ditambahkan mantan Kapolres Kampar itu, kasus tersebut sedang ditangani Satreskrim Polresta Pekanbaru. “Kasus dalam penyelidikan unit PPA Satreskrim.” Tutup Edy Sumardi Priadinata”.  
(Publikasi, *Riau Pos* Selasa 1 Agustus 2017)

Konteks wacana unsur Cara (*key*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul Modus Pergi Pesta, Kesucian Direnggut Paksa dengan cara meyakinkan Rn (18) untuk diajak pergi pesta namun menjadi malapetaka bagi Rn (18) yang telah dinodai dengan Si (21) di salah satu penginapan di Jalan Kaharuddin Nasution, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita berikut:

“Setelah itu, Si membawa Rn ke salah satu penginapan di Pekanbaru. Alasan Si membawa ke tempat tersebut menunggu teman untuk pergi ke pesta ulang tahun”.  
(Publikasi, *Riau Pos* Selasa 1 Agustus 2017)

Kemudian konteks wacana unsur Sarana (*instrument*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul Modus Pergi Pesta, Kesucian Direnggut Paksa yaitu dengan konteks wacana sarana tulisan karena mengacu pada variasi bahasa yang digunakan.

Konteks wacana unsur norma (*norm*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul Modus Pergi Pesta, Kesucian Direnggut Paksa yaitu dengan konteks wacana norma diskusi. Selanjutnya konteks wacana unsur jenis (*genre*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul Modus Pergi Pesta, Kesucian Direnggut Paksa yaitu dengan konteks wacana jenis wacana tulis berita surat kabar harian *Riau Pos*.

Penulis tertarik untuk meneliti rubrik kriminal yang terdapat dalam surat kabar harian *Riau Pos* dengan judul “Konteks Wacana Tulis Dalam Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos*” karena setelah membaca surat kabar harian *Riau Pos* rubrik metro kriminal penulis menemukan unsur-unsur konteks wacana tersebut. Penulis akan menganalisis konteks wacana tulis berita yang ada di surat kabar harian *Riau Pos* rubrik metro kriminal agar pembaca lebih mengetahui konteks wacana ini ada pada surat kabar harian *Riau Pos*. Untuk memahami bahan bacaan yang dibaca, harus memperhatikan konteks, karena konteks menentukan makna ujaran sehingga dapat menafsirkan situasi atau lingkup bahasan pada wacana.

Penelitian konteks wacana tulis dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos* merupakan penelitian lanjutan, yang sama-sama membahas wacana pernah diteliti kesatu Ina Safitri mahasiswa FKIP UIR yang meneliti tentang “Analisis Konteks Situasi Dalam Wacana Tulis Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Oleh Sumbi Sambangsari”. Masalah yang diteliti oleh Ina Safitri yaitu apakah unsur-unsur konteks wacana (latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis) yang ada pada kumpulan cerita rakyat nusantara oleh Sumbi Sambangsari. Hasil penelitian oleh Ina Safitri menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat nusantara oleh Sumbi Sambangsari memiliki konteks berupa latar, (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Persamaan penelitian yang dilakukan Ina Safitri dengan penulis adalah sama-sama menganalisis tentang konteks wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian tentang cerita rakyat sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*.

Kedua, Nella Afrilia mahasiswa UIR tahun 2016 yang berjudul “Analisis Konteks Situasi Dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konteks situasi yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Djajasudarma (2012), Sudaryat (2008), dan teori-teori yang mendukung lainnya. Hasil penelitiannya yaitu dalam konteks situasi yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy memiliki konteks wacana berupa latar,

(*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Metodologi yang digunakan Nella Afrilia adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian Nella Afrilia dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang konteks wacana, sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari segi objek. Nella Afrilia meneliti tentang konteks situasi yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penulis meneliti tentang surat kabar harian *Riau Pos* periode 1-31 Mei 2018. Alasan penulis memilih periode 1-31 Mei ini karena penulis tertarik setelah membaca sekilas informasi awal di bulan Mei ini penulis menemukan perbuatan kejahatan-kejahatan yang sangat ditakuti pembaca daripada yang lainnya. Dalam hal ini terdapat perbuatan kejahatan yang terkait dengan konteks situasi wacana tersebut.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini akan memberikan pemahaman teori dan sebagai bahan pembandingan pada peneliti berikutnya terutama dalam mengkaji wacana. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman teori dan sebagai bahan pembandingan pada peneliti berikutnya terutama dalam mengkaji wacana. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, sumbangan informasi tentang penelitian konteks situasi dalam sebuah wacana, baik wacana tertulis maupun lisan pada surat kabar.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah konteks wacana tulis dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan konteks wacana tulis dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konteks Wacana Tulis Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos*” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian wacana khususnya konteks wacana. Konteks wacana ini diambil dari dua teori Djajasudarma dan Hayon. Konteks wacana ini dalam Hymes dalam Djajasudarma (2012:25-26) dibentuk oleh berbagai unsur yaitu latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan Jenis (*genre*). Sedangkan teori Hayon (2003:47-49) unsur konteks lainnya adalah tempat dan waktu, yang menunjukkan situasi resmi dan santai. Unsur lainnya adalah kode, yang dimaksud kode adalah Bahasa apa yang digunakan untuk berinteraksi. Unsur konteks berikutnya adalah peristiwa. Unsur konteks yang terakhir adalah genre (berbagai jenis wujud

interaksi) seperti pantun, puisi, umpatan, lelucon, ungkapan, iklan, surat, buku, dan lain-lain.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini ditujukan pada konteks wacana menurut Hayon dan Djajasudarma. Namun penulis membatasi pada konteks wacana menurut Djajasudarma (2012:25-26) yang terdiri dari latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*) dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, penulis akan menjelaskan istilah yang relevan dengan pokok penelitian.

1. Konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Depdiknas, 2008:728)
2. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008:259)
3. Wacana tulis adalah sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara berurutan dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah (Fatimah, 2012:7)

4. Media massa merupakan lembaga sosialisasi pesan-pesan baik formal maupun informal yang penting dalam bermasyarakat (Blake dan Haroldsen, 2009:79)
5. Kriminal adalah berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang (Depdiknas, 2008:741)
6. Surat kabar harian adalah lembaran-lembaran kertas bertulisan berita koran dan surat kabar yang terbit setiap hari (Depdiknas 2008: 1361)
7. Konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi berupa tempat, waktu terjadinya percakapan (Fatimah, 2012:25)
8. Konteks wacana berupa peserta (*participants*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi peserta percakapan, pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa) (Fatimah, 2012:25)
9. Konteks wacana berupa hasil (*ends*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi hasil percakapan dan tujuan percakapan dari sebuah percakapan (Fatimah, 2012:26)
10. Konteks wacana berupa amanat (*message*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan (Fatimah, 2012:26)

11. Konteks wacana berupa cara (*key*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, dengan cara *bersemangat, menyala-nyala, atau dengan cara santai, tenang dan meyakinkan* (Fatimah, 2012:26).
12. Konteks wacana berupa sarana (*instrument*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi mengacu pada pemakaian Bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, mengacu pada variasi bahasa yang digunakan dalam wacana (Fatimah, 2012:26).
13. Konteks wacana berupa norma (*norms*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, ‘diskusi’ yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi) sedangkan ‘kuliah’ cenderung satu arah, meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma ‘diskusi’ dan norma ‘kuliah’ (Fatimah, 2012:26).
14. Konteks wacana berupa jenis (*genre*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks situasi mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, dan do’a (Fatimah, 2012:26).

#### 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

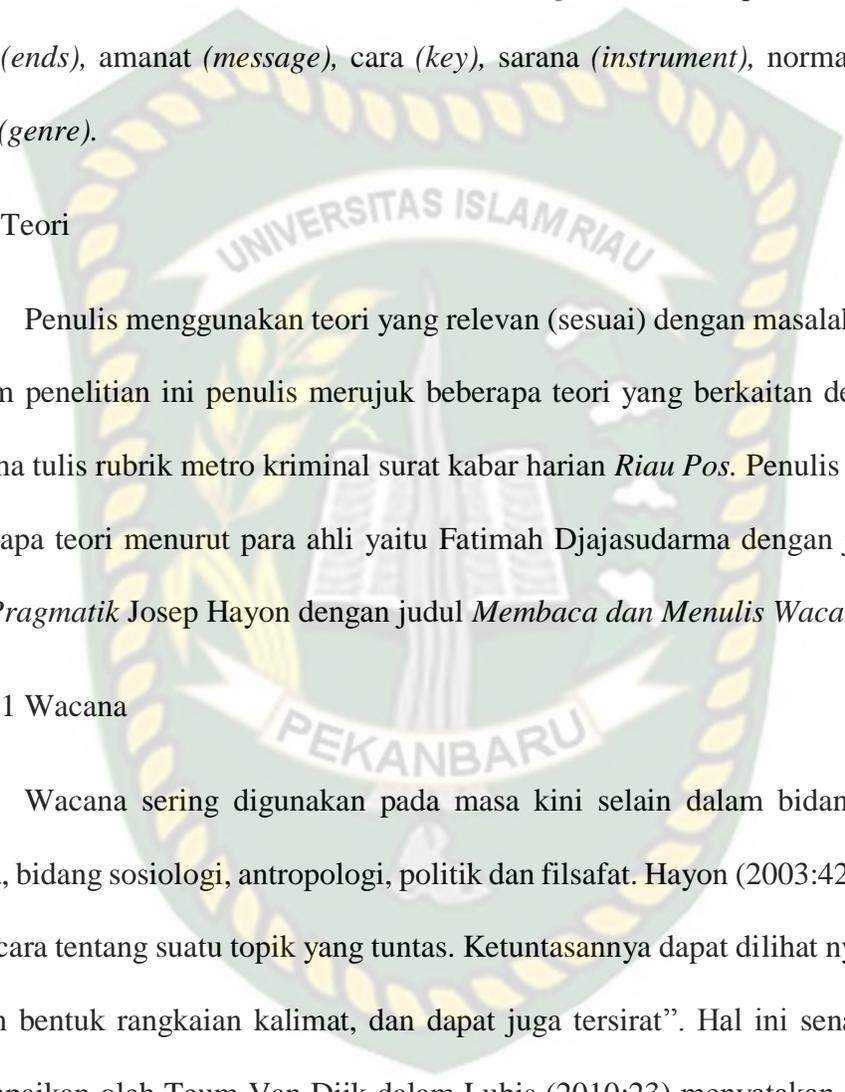
Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis mengungkapkan anggapan dasar bahwa surat kabar harian *Riau Pos* dalam rubrik kriminal terdapat konteks situasi wacana berdasarkan latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*).

#### 1.4.2 Teori

Penulis menggunakan teori yang relevan (sesuai) dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan konteks wacana tulis rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*. Penulis menggunakan beberapa teori menurut para ahli yaitu Fatimah Djajasudarma dengan judul *Wacana dan Pragmatik* Josep Hayon dengan judul *Membaca dan Menulis Wacana*.

##### 1.4.2.1 Wacana

Wacana sering digunakan pada masa kini selain dalam bidang bahasa dan sastra, bidang sosiologi, antropologi, politik dan filsafat. Hayon (2003:42) “Wacana itu berbicara tentang suatu topik yang tuntas. Ketuntasannya dapat dilihat nyata (tersurat), dalam bentuk rangkaian kalimat, dan dapat juga tersirat”. Hal ini senada juga yang disampaikan oleh Teun Van Dijk dalam Lubis (2010:23) menyatakan “Teks wacana sama dengan *discourse*, yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat”.



Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Dalam hal ini wacana dimana saja bisa dijumpai baik artikel majupun bahan bacaan apapun. Desee dalam Tarigan (2009:24) menyatakan “Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan wacana itu”.

Menurut Tarigan (dalam Achmaddan Abdullah, 2012:129) menyatakan:

Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Dengan demikian dalam wacana rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.

Menurut Chatman dalam Nurgiyantoro (2012:26) menyatakan “Wacana merupakan bentuk dari sesuatu (baca:cerita, isi) yang diekspresikan.

Chaer (2012:267) menekankan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan bahasa gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanan lainnya.

Menurut Crystal dalam Wijana dan Rohmadi (2010:66-67) dari sudut pandang linguistik, wacana adalah suatu rangkaian sinambung bahasa (khususnya lisan) yang lebih luas dari kalimat. Definisi ini masih umum, dapat diterapkan secara berbeda-beda, sesuai sudut pandang yang berbeda-beda pula.

#### 1.4.2.2 Wacana Tulis

Tarigan (2014:52) menyatakan “Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka sang penerima harus *membacanya*. Berbicara mengenai *wacana tulis* maka ada pula orang yang mengaitkannya dengan *written text* yang mengimplikasikan *non-interactive monologue* atau *monolog yang tidak interaktif*,

yaitu monolog yang tidak saling mempengaruhi. Hal ini dapat kita pahami karena apa yang disebut *monolog* (atau *bicara sendiri*) itu memang selalu bersifat satu arah saja”. Wacana tulisan mempunyai jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan, wacana tulis dapat berwujud sebuah teks, sebuah alinea dan sebuah wacana. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan dan penerapan sistem ejaan. Wacana tulis sering ditemukan pada bacaan majalah, koran, buku, makalah dan lain sebagainya.

Menurut Samsuri dalam Sudaryat (2008:110-111) “Menjelaskan bahwa wacana tulisan berupa transaksional dapat berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esei, makalah, tesis, dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang interaksional berupa polemic, surat-*menyurat* antara dua orang, dan lain sebagainya. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*andressor*) dan pesapa (*andressee*). Dalam wacana tulisan penyapa ialah *penulis* sedangkan pesapa adalah *pembaca*”.

#### 1.4.2.3 Konteks Wacana

Menurut Yayat (2008:141) konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa konteks nonlinguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Kleden dalam Yayat (2008:141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Sedangkan menurut Malinowski dalam Pateda (2011:118) berpendapat bahwa untuk memahami ujaran, harus diperhatikan

konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan. Teori konteks intinya adalah:

- a. Makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata, tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan.
- b. Makna tak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan, tafsiran), tetapi makna merupakan satu fungsi atau tugas yang terpadu dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi.

Lubis (2010:98) berpendapat bahwa teks-teks pendamping teks yang ada jelas teks sebelumnya kita namakan konteks. Teks pertama tentu tidak mempunyai konteks karena seperti kita katakan, konteks itu adalah teks sebelumnya.

Pateda (2008:19) menyatakan pembicara mengirimkan pesan dalam bentuk esai (=context) kepada pendengar melalui kontak dengan mempergunakan kode-kode, simbol-simbol tertentu. Hickerson dalam Pateda (2008:19) berpendapat ada jumlah variabel yang mempengaruhi pembicaraan yang didasarkan pada akronim “speaking” seperti:

S : Setting dan scene; waktu, tempat, dan factor psikologi

P : Participants; pembicara, pendengar

E : Ends; yang menyenangkan dan lain-lain

A : Act sequence; bagaimana bentuk

K : Key; cara atau spirit (serious, ironis, lucu dan sebagainya)

I : Instrumentalities; dialek atau variasi linguistik yang dipakai oleh pembicara

N : Norms; konvensi

G : Genres; perbedaan penampilan

Konteks adalah lingkungan disekitar tuturan memungkinkan peserta tutur untuk berinteraksi dalam peristiwa komunikasi dan membuat bentuk lingual kebahasaan yang digunakan dalam interaksi itu dapat dimengerti. Konteks analisis wacana kata atau kalimat yang berpreposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi dan konteks tuturan yang jelas dan mendukung. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti naskah materi kuliah, pidato dan lain sebagainya (Cicourel dalam Titscher, dkk, 2009:45).

Menurut Halliday (1992:62) konteks situasi terdiri atas tiga unsur :

- (1) Medan wacana: 'permainan'-jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman);
- (2) Pelibat wacana: 'pemain'-pelaku, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antarpelibat);
- (3) Sarana wacana: 'bagian'-fungsi khas yang diberikan kepada Bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual).

Sedangkan menurut Hymes (1964) dalam Lubis (1993:84) mencatat tentang ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah:

- (1) Adverser (pembicara)
- (2) Advessee (pendengar)
- (3) Topik pembicaraan
- (4) Setting (waktu, tempat)
- (5) Channel (penghubungnya: Bahasa tulisan, lisan dan sebagainya)
- (6) Code (dialeknya, stailnya)
- (7) Massage from (debat, diskusi, seremoni agama)
- (8) Event (kejadian)

Selanjutnya, konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, Bentuk amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur ini berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, yang dikemukakan oleh Hymes (1974). Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut.

#### 1.4.2.3.1 Latar (*setting dan scene*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) menyatakan “Latar mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Kridalaksana (2008:239) menyatakan bahwa “Tempat adalah peran yang bersangkutan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana predicator atau perbuatan terjadinya. Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa “Waktu adalah peran yang bersangkutan dengan waktu terjadinya predicator”. Secara umum yang termasuk dalam setting adalah (1) unsur-unsur material yang ada di sekitar peristiwa interaksi berbahasa, (2) tempat, yakni tata letak dan tata atur barang dan orang, dan (3) waktu, yakni tata runtun

atau pengaturan urutan waktu/jam dalam peristiwa interaksi berbahasa. Hymes dalam Djajasudarma (2010:27) menyatakan bahwa “Latar ini mengacu pada tempat (ruang-space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Depdiknas (2008:1344) Suasana (*scene*) adalah keadaan sekitar sesuatu atau dilingkungan sesuatu.

#### 1.4.2.3.2 Peserta (*participants*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) menyatakan bahwa “Peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni (penyapa) dan pendengar atau bicara (pesapa)”, misalnya antaran ‘Anita’ dan ‘Ica’. Peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung.

#### 1.4.2.3.3 Hasil (*ends*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan bahwa “Hasil mengacu kepada hasil percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran yang menarik kepada para pembelajar itu sendiri”. Hasil tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir itu sendiri. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung pada pemelajar itu sendiri dan cara penyampaiannya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasil tidak memuaskan, mengingat hasil ditentukan oleh peserta ujaran pula (Djajasudarma, 2010:28).

#### 1.4.2.3.4 Amanat (*message*)

Hymes dalam Djajasudarma (2010:28) menyatakan “Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dalam percakapan. Berikut contoh bentuk dan isi amanat yaitu:

- (39) a. Ibunya berdoa, “Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan, dijauhkan dari sengsara.”
- b. Ibunya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara.

Bentuk amanat terdapat pada (39a) dan isi amanat ada pada (39b) (Djajasudarma, 2010:28).

#### 1.4.2.3.5 Cara (*key*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan “Cara (*key*) mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya dengan cara bersemangat, menyala-nyala atau dengan cara santai, tenang meyakinkan”.

#### 1.4.2.3.6 Sarana (*instrument*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan “Sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pada variasi bahasa yang digunakan”. Kridalaksana (2008:24) menyatakan “Bahasa adalah

sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggotanya suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.

#### 1.4.2.3.7 Norma (*norms*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan”. Misalnya “diskusi” yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi) sedangkan “kuliah” cenderung satu arah, meskipun diberikan kesempatan bertanya. Misalnya percaakapan antara si A dan si B yang cenderung dua arah karena si B disini memberi tanggapan ataupun argumentasi lalu dinamakan norma diskusi . Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

#### 1.4.2.3.8 Jenis (*genre*)

Hymes dalam Djajasudarma (2010:29) menyatakan “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, doa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis adalah kategori dalam percakapan atau cerita. Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan doa.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik metro kriminal pada tanggal 1-31 Mei 2018 yang terdapat dalam surat kabar harian *Riau Pos*. Data dalam penelitian ini sebanyak 27 data karena rubrik metro kriminal ini terbit pada hari senin sampai sabtu.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis (analisis isi). Menurut Rahman (2014:7) Metode content analysis (analisis isi) adalah metode penelitian teks yang awalnya dilakukan dengan melihat bentuk dan struktur teks itu sendiri. Metode content analysis (analisis isi) membutuhkan pembacaan yang sistematis terhadap teks, gambar, dan simbol, tanpa perlu menggunakan perspektif dari orang yang menulisnya (menggambarnya).

Metode content analysis (analisis isi) ini bersifat deskriptif. Suryabrata (2014:76) menyatakan “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) yang mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipnotis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskripsif”.

Menurut Best dalam Sukardi (2012:157) menyatakan “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Jadi, dengan adanya metode ini penulis dapat

menyajikan, menggambarkan, menguraikan dan menganalisis data tentang konteks situasi wacana tulis rubrik metro kriminal surat kabar harian Riau Pos.

### 1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Suharsimi (2013:24) menyatakan bahwa “Pendekatan kualitatif adalah prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan”.

### 1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*). Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja atau dalam ruangan perpustakaan (Sumarta, 2013:12). Jadi, penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian ini dengan mencari buku-buku yang sesuai dengan objek penelitian penulis tentang konteks situasi wacana tulis yang ada di rubrik surat kabar harian *Riau Pos*.

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

### 1.7.1 Teknik Dokumentasi

Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data dan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan objek penelitian yaitu konteks wacana tulis dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*. Setelah itu penulis

mengumpulkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian yaitu konteks wacana tulis. Arikunto (2010:201) menyatakan “Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.

#### 1.7.2 Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) menyatakan “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan disimpulkan”. Setelah data terkumpul, penulis membaca cerita dan memahaminya. Kemudian penulis catat, dan penulis simpulkan. Dengan demikian, penulis menggunakan teknik hermeneutik dalam penelitian ini yaitu membaca, catat dan *menyimpulkan* data yang ada pada rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), sedangkan catat mempunyai arti tulisan sesuatu dalam kertas dan sebagainya, kemudian *menyimpulkan* data memiliki arti mengikatkan data hingga menjadi simpul dan terangkum (Depdiknas, 2008: 109, 247,1309).

Penulis membaca rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos* tanggal 1-31 Mei 2018 dan memahaminya agar mudah saat menganalisis data. Data konteks wacana yang berkenaan dengan objek penelitian kemudian penulis mencatat 27 judul yang ada pada wacana rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos* setelah dicatat penulis mengscan 27 data dan mengelompokkan data sesuai dengan objek penelitian

yaitu konteks wacana. Tahap akhir penulis menyimpulkan 27 data yang ada pada surat kabar harian *Riau Pos*.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitian. Langkah-langkahnya yakni:

1. Membaca secara cermat dan teliti pada setiap teks yang ada pada wacana rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*.
2. Mencatat konteks wacana yang ada pada wacana rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*. Mencatat yang penulis maksudkan adalah mencatat unsur konteks wacana yaitu latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instruments*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*) untuk mempermudah analisis data.
3. Data yang telah diperoleh dari wacana rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos* dideskripsikan.
4. Data yang telah dideskripsikan maka dianalisis sesuai dengan aspek masalah penelitian yaitu konteks wacana unsur latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instruments*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*).

5. Setelah dianalisis, maka dapat diambil kesimpulan pada masing-masing aspek masalah penelitian penulis berdasarkan unsur konteks situasi yaitu latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*) kemudian disimpulkan data yang ada dalam rubrik metro kriminal surat kabar harian *Riau Pos*.
6. Tahap terakhir, melaporkan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

